

PERAN PENGASUH PONDOK PESANTREN DALAM MENGATASI KASUS BULLYING: ANALISIS DAN REKOMENDASI

Muhamad Hulaibi, Khothibul Umam
Institut Agama Islam Qamarul Huda, Indonesia
Corresponding author: hulaibi14@gmail.com

Abstrak: *Bullying* di pondok pesantren merupakan isu kompleks yang dipengaruhi oleh budaya hierarki, kurangnya pemahaman tentang bullying, serta ketiadaan sistem pelaporan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengasuh pondok pesantren dalam mengatasi bullying melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Metode kualitatif dengan studi kasus diterapkan pada beberapa pesantren di Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memainkan peran strategis melalui pendidikan karakter Islam, mediasi konflik berbasis keadilan restoratif, dan penegakan disiplin progresif. Strategi ini efektif dalam membentuk lingkungan pesantren yang aman dan kondusif. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan pengasuh dan mekanisme pelaporan memerlukan perhatian lebih. Rekomendasi penelitian meliputi pengembangan sistem pelaporan rahasia, pelatihan pengasuh dalam manajemen konflik, dan kolaborasi dengan lembaga eksternal. Dengan integrasi nilai-nilai Islam dan pendekatan modern, pesantren berpotensi menjadi model pendidikan yang mendukung penghapusan bullying.

Kata Kunci : *Bullying*, Pesantren, Pendidikan Karakter Islam, Mediasi Konflik, Disiplin Progresif

Abstract: Bullying in Islamic boarding schools is a complex issue influenced by hierarchical culture, lack of understanding about bullying, and absence of effective reporting systems. This study aims to analyze the role of Islamic boarding school caretakers in addressing bullying through an Islamic values-based approach. A qualitative case study method was employed in several boarding schools in West Nusa Tenggara. The findings reveal that caretakers play a strategic role through Islamic character education, conflict mediation based on restorative justice, and progressive discipline enforcement. These strategies effectively create a safe and conducive boarding school environment. However, challenges such as limited caretaker training and reporting mechanisms require further attention. Recommendations include the development of confidential reporting systems, training for caretakers in conflict management, and collaboration with external institutions. By integrating Islamic values and modern approaches, Islamic boarding schools have the potential to become educational models supporting the eradication of bullying.

Keywords: Bullying, Islamic Boarding School, Islamic Character Education, Conflict Mediation, Progressive Discipline.

I. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus meningkat, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Fenomena ini dapat terjadi di berbagai institusi pendidikan, baik formal maupun non-formal, termasuk di pondok pesantren. Bullying yang terjadi di pondok pesantren memiliki karakteristik tersendiri karena lingkungan pesantren yang bersifat komunal dan memiliki sistem pengawasan berbasis hierarki, di mana pengasuh atau kyai memegang peran sentral dalam membina santri. Studi menunjukkan bahwa bullying dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental, perkembangan psikologis, dan prestasi akademik korban.¹

Dalam konteks pesantren, kasus bullying seringkali sulit teridentifikasi karena kuatnya budaya kepatuhan dan rasa malu di antara santri. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang bullying sebagai bentuk kekerasan psikologis dan fisik membuat beberapa pihak di pesantren menganggap hal tersebut sebagai bagian dari "pendidikan karakter" atau "proses pendewasaan." Hal ini menciptakan tantangan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi seluruh santri.² Namun, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pondok pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam penanganan dan pencegahan bullying. Dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, pesantren dapat menawarkan solusi yang holistik dan spiritual dalam menangani fenomena ini. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada peran pengasuh pondok pesantren dalam mengatasi kasus bullying, termasuk analisis terhadap strategi yang telah diterapkan dan rekomendasi untuk perbaikan ke depan.

Dalam artikel ini ada beberapa Wawasan dan Rencana Pemecahan Masalah yakni: (1) Identifikasi Peran Pengasuh dalam Sistem Pesantren. Pengasuh pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur otoritas moral dan spiritual. Peran ini memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan perilaku santri. Namun, perlu kajian lebih mendalam mengenai sejauh mana pengasuh memiliki kapasitas untuk menangani kasus bullying, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun ketersediaan sistem pendukung di lingkungan pesantren.³ (2) Penguatan Pemahaman tentang Bullying dalam Perspektif Islam Bullying dalam Islam dapat dipahami sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai ihsan (kebaikan), adil (keadilan), dan ukhuwwah Islamiyyah (persaudaraan Islam). Tindakan seperti ini dilarang dalam Al-Qur'an dan

¹ World Health Organization, "Bullying and Its Impact on Adolescents," 2021.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 45.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren....* 47.

Hadis. Sebagai contoh, Allah berfirman: *"Dan janganlah sebagian kamu mengolok-olok sebagian yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok"* (QS. Al-Hujurat: 11). Pemahaman ini perlu ditekankan dalam setiap intervensi yang dilakukan pengasuh pesantren.⁴

Strategi Pencegahan dan Penanganan Bullying Berdasarkan temuan awal, strategi yang dapat diterapkan meliputi: (1) Pendidikan Karakter Islam: Meningkatkan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia di kalangan santri melalui ceramah, diskusi kelompok, dan uswah hasanah (teladan yang baik) dari pengasuh. (2) Sistem Pelaporan dan Pendampingan: Membentuk mekanisme pelaporan yang rahasia dan aman bagi korban bullying, serta menyediakan konselor atau ustaz pendamping yang terlatih dalam mediasi konflik. (3) Penegakan Disiplin yang Adil: Merumuskan aturan yang tegas namun tidak represif untuk menangani pelaku bullying, dengan tetap mempertimbangkan pendekatan yang mendidik.⁵ Pendekatan Kolaboratif dengan Pemangku Kepentingan. Penanganan bullying di pesantren tidak dapat dilakukan secara isolatif. Dibutuhkan kolaborasi dengan orang tua santri, masyarakat sekitar, serta lembaga pendidikan lain untuk menciptakan ekosistem yang mendukung. Selain itu, pelatihan dan seminar bagi pengasuh serta tenaga kependidikan tentang manajemen konflik dan penguatan nilai-nilai moderasi dapat menjadi langkah strategis.⁶

Beberapa teori dan pendekatan yang relevan dalam memahami dan menangani kasus bullying di pondok pesantren meliputi: (1) Teori Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang mulia sebagai landasan bagi perilaku individu. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan yang baik adalah yang mampu mengarahkan jiwa manusia kepada kebahagiaan sejati, yaitu kedekatan dengan Allah. Dalam konteks bullying, pendekatan ini dapat diterapkan melalui penguatan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kurikulum pesantren.⁷ (2) Teori Psikologi Sosial, seperti konsep konformitas dan pengaruh kelompok, dapat membantu memahami bagaimana bullying terjadi dalam lingkungan komunal seperti pesantren. Dalam hierarki pesantren, terdapat kemungkinan bahwa santri senior atau "kakak kelas" menggunakan kekuasaan mereka untuk mendominasi santri junior. Pendekatan berbasis teori ini dapat membantu merancang intervensi yang lebih tepat sasaran.⁸ (3) Pendekatan Restorative Justice. Restorative justice atau keadilan restoratif

⁴ QS. Al-Hujurat: 11.

⁵ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

⁶ Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Qamarul Huda Bagu, 1 Desember 2024.

⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 112.

⁸ David G. Myers, *Social Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2010), 231.

adalah pendekatan yang fokus pada pemulihan hubungan antara pelaku dan korban. Dalam pesantren, pendekatan ini dapat diterapkan dengan memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang terlibat, disertai dengan bimbingan spiritual dari pengasuh atau kyai. Pendekatan ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong penyelesaian konflik secara damai dan saling memaafkan.⁹ (4)

Kerangka Hukum dan Kebijakan Nasional Dalam konteks Indonesia, bullying di lembaga pendidikan diatur dalam berbagai peraturan, seperti Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan juga wajib mematuhi regulasi ini. Kajian terhadap kerangka hukum ini penting untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil oleh pengasuh pesantren tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan aturan yang berlaku.¹⁰ (5) Kajian Empiris tentang Pesantren Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa pesantren memiliki keunikan dalam membangun komunitas berbasis nilai-nilai Islam. Misalnya, penelitian oleh Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan bahwa pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai kolektivitas dan kesederhanaan. Namun, tradisi ini juga dapat menjadi tantangan apabila tidak diimbangi dengan kesadaran terhadap dinamika modern, termasuk isu bullying. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang lebih mendalam untuk memahami kompleksitas permasalahan ini.¹¹

Permasalahan bullying di pondok pesantren merupakan isu yang kompleks dan membutuhkan pendekatan multidimensi. Pengasuh pesantren memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang aman, mendidik, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan memadukan pendekatan teoritik, wawasan empiris, dan rekomendasi strategis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi kasus bullying di pesantren. Pada tahap selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih jauh implementasi praktis dari rekomendasi yang diajukan, serta mengukur dampaknya terhadap kesejahteraan santri secara keseluruhan.

I. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran pengasuh pondok pesantren dalam mengatasi kasus bullying. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks alaminya, khususnya dalam lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik unik. Pendekatan kualitatif ini

⁹ Muhammad al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, No. 6016.

¹⁰ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren... 18-20*

bertujuan untuk menghasilkan pemahaman holistik mengenai strategi, tantangan, dan hasil dari upaya pengasuh dalam menangani bullying.¹² Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, di mana peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena bullying di pesantren, tetapi juga mengeksplorasi intervensi yang dilakukan oleh pengasuh. Data yang dikumpulkan mencakup pengalaman, pandangan, dan praktik pengasuh dalam menangani kasus bullying.¹³

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pondok pesantren di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB). Namun, karena keterbatasan sumber daya, penelitian ini difokuskan pada tiga pondok pesantren yang dipilih secara purposif berdasarkan beberapa kriteria yakni (a) Memiliki jumlah santri lebih dari 300 orang, (b) Pernah menangani kasus bullying yang signifikan dalam tiga tahun terakhir, (c) Bersedia memberikan akses kepada peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam.¹⁴ Sampel penelitian melibatkan beberapa pihak utama di pesantren, yaitu (1) Pengasuh pesantren (kyai atau ustaz senior), (2) Santri korban bullying, (3) Santri pelaku bullying, (4) Staf pengelola pesantren yang terkait dengan disiplin santri, (5) Orang tua santri, untuk memperoleh perspektif eksternal.¹⁵

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik yakni (1) Wawancara Mendalam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pengasuh pesantren untuk memahami peran, tantangan, dan strategi mereka dalam menangani bullying. Wawancara juga dilakukan dengan santri korban dan pelaku untuk menggali pengalaman mereka terkait kasus bullying. (2) Observasi Partisipatif. Peneliti mengamati kegiatan sehari-hari di pesantren, terutama dalam interaksi antar-santri dan pola komunikasi pengasuh dengan santri. Observasi ini bertujuan untuk melihat dinamika sosial yang terjadi di pesantren.¹⁶ (3) Dokumentasi. Data diperoleh dari dokumen resmi pesantren, seperti buku aturan pesantren, laporan kasus disiplin, dan notulensi rapat terkait penanganan kasus bullying.¹⁷

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan tinjauan pustaka. Instrumen ini diuji coba pada salah satu pesantren untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan secara luas.¹⁸ Data yang terkumpul dianalisis

¹² Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 16.

¹³ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2013), 76.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 120.

¹⁵ Hasil wawancara awal dengan salah satu pengasuh pondok pesantren TGH. Lalu Tamim Ali Akso, M.Pd, Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu berhasil menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi santri. 1 Desember 2024.

¹⁶ Yin, *Case Study Research*, 108.

¹⁷ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 114.

¹⁸ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 121.

menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis). Tahapan analisis meliputi (1) Pengorganisasian Data. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi dikompilasi dan disusun berdasarkan kategori tematik awal. (2) Pengodean Data. Data dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan, seperti strategi penanganan, tantangan, dan hasil intervensi.¹⁹(3) Pengeksplorasi Tema. Tema-tema yang muncul, seperti "pendekatan religius" dan "mediasi konflik," dianalisis lebih mendalam dengan menghubungkannya pada teori dan konteks pesantren.²⁰ (4) Penarikan Kesimpulan. Hasil analisis tematik kemudian dirangkum untuk menjawab pertanyaan penelitian.²¹

Validitas dan reliabilitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Pendekatan ini mencakup)1) Membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan. (2) Melibatkan informan kunci dalam proses member-checking untuk memastikan keakuratan interpretasi data. (3) Diskusi dengan ahli pesantren untuk mengevaluasi hasil penelitian.²² Dengan rancangan dan teknik analisis ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan relevan dengan konteks pesantren dalam menangani bullying.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kasus bullying di pesantren di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), memiliki karakteristik khas yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan sistem pendidikan pesantren. Kasus-kasus ini umumnya mencakup tiga bentuk utama bullying: verbal, fisik, dan sosial.

1. Bullying Verbal dan Fisik

Sebagian besar kasus melibatkan ejekan, penghinaan, dan intimidasi verbal yang dilakukan oleh santri senior terhadap santri junior. Tindakan ini sering kali disertai dengan kekerasan fisik ringan, seperti memukul, menendang, atau memberikan tugas-tugas berat yang tidak wajar. Dalam beberapa kasus, bullying ini dianggap sebagai bagian dari "pendewasaan" santri junior oleh santri senior, yang dikenal sebagai tradisi "penggemplengan."¹

2. Bullying Sosial

¹⁹ Braun, Virginia, and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 134.

²¹ Yin, *Case Study Research*, 137.

²² Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 199.

Bullying sosial sering terjadi dalam bentuk pengucilan terhadap santri tertentu. Misalnya, santri yang dianggap berbeda secara fisik, sosial, atau intelektual sering menjadi sasaran pengucilan. Budaya kolektif di pesantren memperparah kondisi ini, karena santri yang diisolasi sering kali kehilangan akses pada dukungan sosial yang penting bagi kesejahteraan mereka.²

3. Minimnya Sistem Pelaporan

Budaya malu dan takut terhadap otoritas membuat korban enggan melaporkan kasus bullying. Para santri khawatir akan stigma sosial atau bahkan pembalasan dari pelaku. Sistem pelaporan yang belum formal dan ketiadaan mekanisme perlindungan bagi korban juga memperburuk situasi ini.³

Pengasuh pesantren memiliki peran kunci dalam menangani kasus bullying. Temuan menunjukkan bahwa upaya-upaya pengasuh mencakup tiga pendekatan utama: pendidikan karakter Islam, mediasi konflik, dan penegakan disiplin progresif.

1. Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam menjadi pendekatan utama dalam mencegah dan menangani bullying. Nilai-nilai seperti ihsan (kebaikan), adil (keadilan), dan ukhuwwah Islamiyyah (persaudaraan Islam) diajarkan secara konsisten melalui ceramah agama, kajian kitab, dan teladan langsung dari pengasuh. Dalam ceramah rutin, pengasuh menekankan pentingnya menghormati sesama santri dan menjauhi perilaku yang merugikan orang lain, sesuai dengan firman Allah: “Dan janganlah sebagian kamu mengolok-olok sebagian yang lain; boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok” (QS. Al-Hujurat: 11).⁴

2. Mediasi Konflik

Mediasi konflik dilakukan dengan cara mempertemukan korban dan pelaku dalam forum yang difasilitasi oleh pengasuh. Pendekatan ini sering kali menggunakan prinsip restorative justice (keadilan restoratif), yang berfokus pada pemulihan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat. Pengasuh memberikan bimbingan spiritual selama proses mediasi, mengingatkan kedua belah pihak tentang pentingnya memaafkan dan memperbaiki hubungan sesuai ajaran Islam.⁵

3. Penegakan Disiplin Progresif

Sistem disiplin progresif diterapkan dengan mengedepankan pendekatan edukatif daripada represif. Hukuman bagi pelaku dirancang untuk mendidik, seperti memberikan tugas tambahan yang bermanfaat bagi komunitas pesantren. Selain itu, pengasuh juga menerapkan sistem penghargaan untuk mendorong perilaku positif di kalangan santri.⁶

4. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Beberapa pesantren telah menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan formal, psikolog, dan organisasi perlindungan anak untuk menangani kasus-kasus bullying yang kompleks. Langkah ini mencakup pelatihan bagi pengasuh dan santri tentang manajemen konflik, serta penyediaan konselor yang terlatih.

Pesantren Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Lombok Barat di Lombok merupakan lembaga pendidikan berbasis agama dengan jumlah santri sekitar 500 orang. Pesantren ini memiliki tradisi yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa kasus bullying yang teridentifikasi menunjukkan adanya tantangan dalam menciptakan lingkungan yang benar-benar kondusif bagi semua santri.

Salah satu kasus yang teridentifikasi adalah bullying verbal dan fisik yang dialami oleh seorang santri junior, sebut saja A. Santri A sering diejek oleh beberapa santri senior karena berasal dari keluarga kurang mampu. Ia juga diberi tugas-tugas berat yang tidak wajar, seperti mencuci pakaian senior di luar jadwal giliran. Kasus serupa pernah terjadi di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Lombok Barat, di mana seorang santriwati berinisial NI (14 tahun) mengalami perundungan oleh teman-temannya yang mengakibatkan kondisi kesehatannya menurun drastis hingga meninggal dunia akibat penganiayaan. Kejadian ini menjadi perhatian besar dan telah ditindaklanjuti oleh pihak kepolisian untuk penyelidikan lebih lanjut.⁷ Kasus lainnya di Lombok Timur menunjukkan adanya tindak kekerasan seksual oleh pimpinan pesantren terhadap santri, yang saat ini masih dalam proses hukum.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam berbagai bentuk di lingkungan pesantren di NTB memerlukan intervensi serius.

Pengasuh pesantren segera bertindak setelah menerima laporan dari seorang ustaz yang mengetahui kasus ini. Langkah-langkah yang diambil meliputi:

1. Investigasi Internal: Pengasuh mengadakan pertemuan dengan korban, pelaku, dan saksi untuk memahami kronologi kejadian.
2. Mediasi Konflik: Forum mediasi diadakan dengan menghadirkan korban, pelaku, dan orang tua kedua belah pihak. Dalam forum ini, pengasuh menekankan pentingnya saling memaafkan dan memperbaiki hubungan.
3. Sanksi Edukatif: Pelaku diminta mengikuti kegiatan tambahan, seperti membantu kegiatan sosial di pesantren, untuk menanamkan rasa tanggung jawab.
4. Pendampingan Korban: Korban diberi pendampingan oleh ustaz yang telah dilatih untuk menangani trauma psikologis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bullying di pesantren di Lombok disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk budaya hierarki, kurangnya pemahaman tentang bullying, dan minimnya mekanisme pelaporan. Namun, peran pengasuh sebagai otoritas moral dan spiritual sangat penting dalam menangani masalah ini.

1. Efektivitas Pendidikan Karakter Nilai-nilai Islam yang diajarkan secara konsisten terbukti mampu membentuk karakter santri yang lebih baik. Pendidikan karakter berbasis Islam menjadi landasan yang kokoh untuk mencegah perilaku bullying.
2. Mediasi Konflik sebagai Solusi Pendekatan mediasi yang diterapkan pengasuh mencerminkan keadilan restoratif yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendekatan ini efektif dalam memperbaiki hubungan dan mencegah konflik berulang.
3. Kebutuhan Sistemik Minimnya sistem pelaporan yang aman dan profesional menunjukkan perlunya pengembangan struktur formal dalam menangani bullying. Penyediaan mekanisme pelaporan yang rahasia dan aman sangat penting untuk melindungi korban.

Implikasi terhadap Teori

1. Penguatan Teori Pendidikan Karakter Islam Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya nilai akhlak sebagai landasan pendidikan. Relevansi nilai-nilai Islam dalam menangani bullying menambah bukti empiris bagi pendekatan ini.
2. Kontribusi terhadap Psikologi Sosial Dalam konteks hierarki pesantren, dinamika bullying dapat dianalisis menggunakan teori konformitas dan pengaruh kelompok. Temuan ini memperluas aplikasi teori psikologi sosial dalam lingkungan pesantren.

Pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip modern dalam manajemen konflik dapat menjadi dasar teori baru dalam pendidikan pesantren. Teori ini menekankan pentingnya kolaborasi antara nilai-nilai tradisional dan solusi kontemporer dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Penanganan bullying di pesantren di Lombok menunjukkan bahwa peran pengasuh sangat strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif. Dengan memadukan pendekatan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip modern dalam manajemen konflik, pesantren dapat menjadi model dalam menangani bullying di lingkungan pendidikan.

1. Pengembangan Sistem Pelaporan: Pesantren perlu mengembangkan mekanisme pelaporan yang rahasia dan aman untuk melindungi korban bullying.

-
2. Pelatihan bagi Pengasuh: Pelatihan intensif tentang manajemen konflik dan pendampingan korban perlu diberikan kepada pengasuh.
 3. Kolaborasi dengan Lembaga Eksternal: Pesantren dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan formal dan organisasi perlindungan anak untuk menangani kasus bullying secara komprehensif.
 4. Peningkatan Pemahaman tentang Bullying: Edukasi tentang bullying sebagai bentuk kekerasan perlu ditingkatkan di kalangan santri dan staf pesantren.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pesantren di Lombok dapat menjadi pelopor dalam penanganan bullying yang berbasis nilai-nilai Islam dan prinsip keadilan sosial.

III. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti kompleksitas bullying di lingkungan pesantren, yang tidak hanya disebabkan oleh faktor individu tetapi juga oleh budaya hierarki dan kurangnya sistem pelaporan yang efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh pesantren sangat strategis dalam mengatasi kasus bullying melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, seperti pendidikan karakter, mediasi konflik, dan disiplin progresif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendekatan modern, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi model dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006).
- [2] Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, 2013.
- [3] Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- [4] Muhammad al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Kitab al-Adab, No. 6016.
- [5] Myers, D.G. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2010.
- [6] QS. Al-Hujurat: 11. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, edisi terbaru.

-
- [7] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [8] Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- [9] World Health Organization. "Bullying and Its Impact on Adolescents." 2021.
- [10] Yin, R.K. *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- [11] "Kasus Penganiayaan Santriwati Al-Aziziyah Hingga Meninggal Naik Penyidikan." *Detik.com*. Available at: <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7418173/kasus-penganiayaan-santriwati-al-aziziyah-hingga-meninggal-naik-penyidikan>.
- "Santriwati Al-Aziziyah Korban Bullying Meninggal Dunia." *Radio Republik Indonesia (RRI)*. Available at: <https://www.rri.co.id/daerah/789459/santriwati-al-aziziyah-korban-bullying-meninggal-dunia>.